

MAKNA GONG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BAGI SUKU DAYAK BENUAQ DI KAMPUNG LAMBING KECAMATAN MUARA LAWA KABUPATEN KUTAI BARAT

Fitri Handayani¹, Sugandi², Ghufron³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna gong sebagai media komunikasi. Lokasi penelitian di kampung lambing kecamatan muara lawa kabupaten kutai barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penentuan informan menggunakan purposif sampling, sehingga yang menjadi informan adalah ketua adat dan anggota dari kepengurusan adat yang mengetahui secara mendalam tentang makna gong. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah analisa Makna gong yang disampaikan lewat tabuhan gong melalui Tema kedukaan / kematian, Tema upacara adat kwangkay, Tema mengenai tabuhan gong dalam permulaan erau, Tema mengenai tabuhan gong dalam tanda bahaya. Penelitian ini dilakukan selama Februari 2018 sampai April 2018.

Hasil penelitian, adalah dilatarbelakangi atas fenomena gong dalam masyarakat Dayak benuaq. Di Kampung tersebut, gong ini digunakan oleh masyarakat hampir seluruh aspek kehidupan mulai upacara kwangkay, upacara kematian, dalam permulaan erau dan tabuhan gong dalam tanda bahaya. Makna dari gong ini yaitu melalui bunyi atau paduan bunyinya, difungsikan sebagai media komunikasi yang dipercaya dapat mempersatukan hubungan antar warga maupun hubungan warga dengan alam dan dunia supranatural.

Kata Kunci : *Makna Gong, Media Komunikasi, Dayak Benuaq.*

PENDAHULUAN

Komunikasi dan budaya sangat berpengaruh satu sama lain. Budaya di mana individu-individu bersosialisasi sangat berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi. Sedangkan individu-individu berkomunikasi dapat mengubah budaya mereka. Salah satu kebudayaan alat tradisional di Kampung Lambing Kutai Barat adalah “Gong” yang berasal dari peninggalan nenek moyang pada zaman dahulu kala.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fitriaritonang21@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Gong adalah salah benda budaya tradisional Indonesia yang tetap dipelihara, dibina dan dikembangkan oleh masyarakat Dayak hingga dewasa ini. Gema gong dapat kita dengar pada saat di tabuh oleh masyarakat yang sedang menggunakan benda tersebut sebagai tanda atau simbol komunikasi.

Gong adalah salah satu media atau alat komunikasi tradisional yang mempunyai makna dan mengandung nilai etika dan religious pada prakteknya mengalami perkembangan menjadi pertunjukan maupun hiburan.

Makna gong juga merupakan salah satu simbol dari komunikasi, dimana pesan-pesan yang disampaikan melalui bunyi berasal dari Gong yang ditabuh. Karena dalam memahami suatu pesan tidak hanya melalui komunikasi secara langsung namun juga bisa melalui simbol-simbol komunikasi.

Gong merupakan salah satu alat tradisional yang dipakai oleh masyarakat Benuaq yang menggunakan simbol komunikasi karena bunyi yang terdengar dalam Gong merupakan pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tabuhan. Dari sini bisa dilihat bahwa Gong menyampaikan pesan-pesan melalui simbol-simbol yang ada. Simbol tersebut berupa bunyi yang dihasilkan melalui tabuhan pada Gong itu sendiri dan memiliki makna atau arti yang berbeda pada setiap tabuhannya.

Pada masa ini Gong masih dipakai atau digunakan dalam berbagai kegiatan adat atau acara-acara yang diselenggarakan baik seperti acara kedukaan/kematian, erau, upacara adat serta tanda bahaya. Ada juga secara khusus untuk acara yang bersifat ceria dan ada untuk acara kedukaan. Bunyi tabuhan yang dihasilkan harus sesuai dengan situasi yang ada, jika dalam acara kedukaan tabuhannya harus sesuai dengan bentuk tabuhan yang mengandung makna bahwa situasi yang ada sedang mengalami kedukaan/kematian. Jadi dari pengelompokkan ini masyarakat dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan dari makna Gong.

Namun pada masa ini banyak masyarakat yang belum terlalu mengerti dengan makna pesan-pesan yang disampaikan dalam bunyi Gong tersebut, karena pada masa ini dimana teknologi yang sudah maju menyebabkan anak-anak sudah mulai tidak peduli terhadap budaya mereka sendiri dan lebih mementingkan perkembangan budaya modern.

Pesan-pesan yang disampaikan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dari permasalahan diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Makna Gong Sebagai Media Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana makna gong sebagai media komunikasi bagi masyarakat di Kampung Lambing”.

Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana makna gong sebagai media komunikasi.

Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoristis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menanamkan perbendaharaan bahan bacaan tentang sejarah, terutama tradisi yang berkaitan dengan adat istiadat yang dapat dijadikan salah satu sumber kajian sejarah lokal.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya, dan sebagai aset kebudayaan masyarakat Suku Dayak Benuaq di kampung Lambing.

TEORI DAN KONSEP

Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13).

Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam sudaryat, 2009: 13).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (stevenson dalam pateda 2001: 82).

Makna menurut palmer (1978: 30) hanya menyangkut intrabahasa (palmer dalam djajasudarma, 1999: 5). Ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna (samsuri, 1990: 45). Berpikir tentang bahasa bahwa sekaligus melibatkan makna (wallace dan chafe dalam djajasudarma, 1999: 5). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (dajasudarma, 1999: 5). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) mendefinisikan tentang makna menjadi 14 rincian, dijelaskannya bahwa makna itu:

- 1) Suatu sifat yang intrinsik;
- 2) Hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis;
- 3) Kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus;
- 4) Konotasi kata;
- 5) Suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek;
- 6) Tempat sesuatu di dalam suatu sistem;
- 7) Konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang;

- 8) Konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah pernyataan;
- 9) Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu;
- 10) Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih;
- 11) Penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud;
- 12) Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan;
- 13) Tafsiran lambang;
 - a) Hubungan-hubungan;
 - b) Percaya tentang apa yang diacu; dan
 - c) Percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya.

Inti dari apa yang diungkapkan atau diuraikan oleh Oden dan Richard, makna adalah hubungan antara kata dan benda yang bersifat instrinsik yang berada dalam suatu sistem dan diproyeksikan dalam bentuk lambang.

Dari pengertian-pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

Jenis Makna

Para ahli memiliki beberapa pendapat mengenai jenis makna, pateda membagi jenis makna menjadi 25 yakni makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflekter, makna ideasional, makna intensis, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis (Pateda dalam Abdul Chaer 2009: 59) sedangkan Leech membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Leech dalam Abdul Chaer 2009:59).

Chaer membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada dan tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya (Chaer, 2009: 59-77).

Djajasudarma membagi jenis makna menjadi 12 jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal dan leksikal, 13 makna konstruksi, makna referensial, makna majas, makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial dan makna idiomatikal (Djajasudarma, 1999:16).

Makna Simbol Komunikasi

Menurut Geertz (dalam Triyanto 2001:20), simbol merupakan segala bentuk benda material, peristiwa, tindakan, upacara dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu. Simbol melibatkan tiga unsur, yakni 1. Simbol itu sendiri, 2. satu rujukan atau lebih, 3. hubungan antara simbol dengan rujukan. Dalam Sobur, 2009 secara etimologi, simbol berasal dari kata Yunani “*symballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan ide.

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan pada makna yang diberikan pada setiap elemen di lingkungan tersebut. Interaksi simbolik menyakini bahwa pemaknaan merupakan aspek central dari perilaku manusia. Makna diciptakan dengan cara kerjasama diantar sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Makna diciptakan oleh orang yang melakukan komunikasi dan merupakan fungsi dan tidak saja pesan melainkan juga interaksi pesan-pesan ini dengan pemikiran, perasaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis sebab pemaknaan dapat berubah karena banyak faktor.

Simbol merupakan tanda yang bersifat konvensional. Tanda-tanda linguistik umumnya merupakan simbol. Jadi simbol adalah suatu tanda yang sudah ada aturan atau kesepakatan yang dipatuhi bersama, simbol ini tidak bersifat global, karena setiap daerah memiliki simbol-simbol tersendiri seperti adat istiadat daerah yang satu belum tentu sama dengan adat istiadat daerah yang lainnya. Simbol palang putih dengan latar belakang merah sudah disepakati secara internasional bahwa tanda itu berarti “stop” atau larangan masuk.

Ragam Media Tradisional

Nurudin (2010:114) mengatakan bahwa media tradisional tidak bisa dipisahkan dengan seni pertunjukan rakyat, karena isi cerita-ceritanya berasal dari cerita rakyat. Seringkali bentuk media tradisional disebut-sebut sebagai folklore. Bentuk-bentuk folklore antara lain:

- a. Cerita prosa rakyat (Mite, legenda, dongeng)
- b. Ungkapan rakyat (peribahasa, pantun, pepatah)
- c. Puisi rakyat
- d. Nyanyian rakyat
- e. Teater rakyat
- f. Gerak isyarat
- g. Alat pengingat dan
- h. Alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug dan lain-lain)

Pengertian Gong

Gong merupakan alat musik pukul, gong adalah alat musik suku Dayak yang terbuat dari bahan perak dan tembaga. Gong ini digunakan untuk alat Komunikasi bagi masyarakat Benuaq di Kampung Lambing Kecamatan Muara

Lawa Kabupaten Kutai Barat. Di dalam makalah berjudul “Penataan Acara Adat dan Penataan Hukum Adat” oleh Lahijir (2007), pernah meneliti keterangan selintas tentang jenis dan nilai-nilai yang terkandung dalam gong pada masyarakat Dayak Benuaq di Kabupaten Kutai Barat. Tulisan lain adalah *gong* yang ditulis oleh Esther L Siagian (2002). Isi buku tersebut mengulas tentang *gong* sebagai alat musik golongan idiofon. Sumber getar utamanya adalah badan instrument musik itu sendiri. Pada dasarnya badan ikut bergetar, namun getaran yang paling kuat terletak pada bagian tengah dari permukaan alat.

Unsur-Unsur Gong

Bunyi

Bunyi atau suara yaitu bagian dari komunikasi. Bunyi dari gong termasuk salah satu jenis gelombang yang dapat dirasakan oleh indera pendengaran (telinga). Bunyi gong yang dihasilkan bukan sekedar bunyi biasa melainkan mengandung suatu makna.

Bentuk dan Ukuran

Pada umumnya gong terbuat dari bahan tembaga dan perak, berwarna hitam dan memiliki berat 7 kg per satu alat gong. Alat ini memiliki dua sisi yaitu sisi bawah dan sisi atas. Sisi atas gong memiliki besar keseluruhan mencapai 17 cm. Sisi atas memiliki dua tingkatan, yang pertama memiliki besar 7 cm dan tingkat kedua adalah 14 cm, namun berbeda dengan *pencon* atas atau sering disebut “*muyar*” dalam bahasa Dayak Benuaq, memiliki besar sama dengan tingkatan satu dan dua yaitu 15 cm, sedangkan tebal dari besi gong adalah 3 mili sementara tinggi *gong* adalah mencapai 13 cm, begitu pula dengan besar lobang kosong yang berada di sisi bawah adalah sebesar 52 cm. Organologi ini tidak tentu dikarenakan ukuran *gong* berbeda-beda. Ukuran ini penulis buat sesuai dengan ukuran *gong* yang dimiliki oleh keluarga besar penulis.

Pola Tabuhan

Ada dua pola tabuhan atau bentuk tabuhan yang isinya merupakan tanda gotong royong dan tanda pemanggil kematian berdasarkan pengamatan :

1. Tanda Gotong Royong

Pola gotong royong, pola ini tidak memiliki nama seperti pola tabuhan yang lainnya. Masyarakat Benuaq dapat membedakan pola tabuhan tersebut dari apa yang mereka dengar, biasanya mereka melihat dari kejadian apa yang terjadi saat itu. Misalkan kematian, mereka akan mendengarkan pola tabuhannya seperti ini dan misalkan gotong-royong mereka mendengarnya pola tabuhannya seperti itu, yang membedakan dari semuanya adalah pola tabuhan tersebut.

2. Tanda Pemanggil Kematian

Pola ini masyarakat Dayak Benuaq menamakan dengan *titi* nama *titi*. *Titi* ini, adalah nama pola dari gong itu sendiri, bukan nama alatnya, kalau nama alatnya kan *gong* orang tua dulu menyebut pukulan ini dengan *niti*.

Media Komunikasi

Media komunikasi pada prinsipnya adalah suatu alat pembawa pesan subjek komunikasi agar dapat diterima oleh objek komunikasi.

Definisi Konsepsional

Koentjaraningrat dalam bukunya “Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat” (2001:32). yang dimaksud dengan definisi konsepsional yaitu konsep dalam penelitian merupakan unsur pokok dari suatu penelitian kalau masalah dan kerangka teoristisnya sudah jelas, maka biasanya sudah diketahui faktor mengenai gejala – gejala.

Berdasarkan teori dan konsep yang peneliti kemukakan, maka definisi konsepsional dalam penelitian ini yang juga merupakan batasan terhadap penelitian skripsi yang dilakukan yaitu : “Makna Gong sebagai media komunikasi adalah suatu alat musik yang telah dilazimkan dalam suatu masyarakat Benuaq yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat setempat melalui bunyi”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Memilih penelitian dengan metode kualitatif ini agar mendapat pemahaman sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan digunakannya pendekatan kualitatif, maka data didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah :

- a. Tema kedukaan / kematian
- b. Tema upacara adat kwangkay
- c. Tema mengenai tabuhan gong dalam permulaan erau
- d. Tema mengenai tabuhan gong dalam tanda bahaya

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, berupa kata - kata dan jawaban yang diberikan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data - data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber - sumber lain. Data tersebut antara lain seperti dari buku - buku referensi yang terdapat di perpustakaan, baik perpustakaan Universitas, Fakultas maupun perpustakaan daerah, profil atau hasil penulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif yaitu dalam penelitian kualitatif, metode analisis deskriptif ini bersifat memaparkan keadaan obyek atau subyek penelitian pada saat penelitian tersebut dilakukan sebagaimana adanya.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini disesuaikan dengan situasi dilapangan dan dengan persetujuan dari obyek yang bersangkutan. Adapun lokasi dari penelitian ini adalah bertempat di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Kampung Lambing desa Lambing

Desa Lambing yaitu merupakan ibukota kecamatan Muara Lawa. Di Kutai Barat, istilah desa dikenal juga sebagai kampung, karena itu selanjutnya desa disebut kampung. Asal muasal Kampung Lambing dari Kampung Tolan. Terjadi perubahan mula-mula bernama Kampung Tolan-Lambing hingga menjadi Lambing sekarang. Kampung ini memiliki gelar dalam Bahasa Benuaq adalah *Toleutn lola Mamih-Lamikng Lopa Buwa* (jiwa dan raga yang sehat dan tanah/bumi subur sejahtera). Nama Tolan berasal dari nama sebuah lamin tua, yang dulu menjadi pemukiman besar Suku Dayak Benuaq dapat dikatakan sebuah kerajaan yang dahulu di kepalai seorang Kepala Suku atau Kepala Adat.

Pada masa penjajahan di Indonesia sesungguhnya para penjajah tidak pernah dapat menguasai wilayah ini, baik penjajahan Belanda maupun Jepang. Hingga sekarang Lamin Tolan masih berdiri kokoh. Letak Kampung Lambing berada pada jalur jalan poros Trans Kalimantan Tengah. Berada di tepian Sungai Kedang Pahu juga tepat dimana Sungai Lawa Bermuara dimana sebenarnya adalah kampung Muara Lawa, kedua kampung ini dihubungkan dengan jembatan besar berkonstruksi baja yaitu Jembatan Kedang Pahu.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2016-2017 adapun masyarakat Dayak Benuaq yang bertempat tinggal di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa yang memiliki luas wilayah 36,34 km² dengan jumlah penduduk 1873 jiwa dan kepadatan penduduk 36,08 jiwa/km². Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur juga terbagi atas 8 kampung yaitu Kampung Begai, Kampung Lotaq, Kampung Payang, Kampung Dingin, Kampung Lambing, Kampung Muara Lawa, Kampung Banggeris, dan Kampung Cempedas.

Makna Gong Sebagai Media Komunikasi atau simbol Komunikasi

Manusia selalu bersentuhan dengan simbol dan tidak jarang bersinggungan dengan masalah-masalah atau fenomena-fenomena kebudayaan. Tindakan-tindakan simbolis yang masyarakat lakukan dapat terlihat dalam tradisi atau budaya mereka. Bentuk kebudayaan sering diwujudkan berupa simbol-simbol, salah satunya adalah masyarakat Dayak Benuaq, yang juga kaya akan sistem simbol tersebut. Sampai saat ini, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religiusitas masyarakat.

Adapun makna gong sebagai simbol komunikasi bagi Suku Dayak Benuaq yaitu gong itu sendiri terbuat dari bahan tembaga dan perak, berwarna hitam yang melambangkan alat komunikasi dan menghasilkan pesan-pesan yang disampaikan lewat bunyi yang terdengar pada saat ditabuh untuk mengundang masyarakat untuk hadir dalam suatu peristiwa adat atau pun peristiwa kematian dalam sebuah desa tersebut.

Makna Pesan yang Disampaikan Lewat Tabuhan Gong

Dalam kegiatan untuk mengetahui penyajian pesan melalui gong yaitu menggunakan bunyi yang telah ditentukan sesuai tema-tema yang harus dibunyikan (ditabuh) oleh si penabuh sehingga dapat mempermudah komunikasi / penerima pesan untuk memahami setiap pesan yang disampaikan lewat bunyi gong, dan bukan hanya sebagai sarana komunikasi non verbal yang menggunakan alat tradisional tetapi juga bisa menghibur komunikasi / penerima pesan, karena pesan yang disampaikan lewat bunyi gong. Berikut ini akan dijelaskan makna pesan komunikasi yang terdapat dalam setiap tema fenomena kegiatan dari gong bagi masyarakat Dayak Benuaq.

Dalam hal ini gong yang digunakan di dalam masyarakat Benuaq hanya satu macam saja.

Tema Keduakaan / Kematian

- Di dalam tema ini gong yang digunakan dua buah gong saja
- Di dalam tema ini orang yang menabuh hanyalah orang yang sudah diberi kepercayaan saja
- Jumlah orang yang menabuh hanya dua orang, dikarenakan beban gong yang cukup berat.
- Bunyi tabuhan gong di dalam tema keduakaan ini dapat mencapai 5 -10x tabuhan. Gong ini ditabuh secara berulang dan bergantian (tidak terlalu cepat), jika bunyi tabuhan seperti ini maka yang terdengar menandakan sedang terjadinya fenomena keduakaan.
- Di dalam hal ini gong berperan sangat penting sebagai sarana pada saat upacara keduakaan terjadi di dalam masyarakat Benuaq.

Mengenai makna gong yang digunakan sebagai sarana komunikasi peneliti menemukan faktanya dalam sebuah tema keduakaan, bila ada bunyi gong merupakan suatu pertanda bahwa salah satu warga desa sedang dalam keadaan sakit parah atau meninggal. Dengan pukulan tambur yang disebut Neruak, yang di

ikuti dengan pukulan gong yang di tabuh satu-satu yang disebut Titi. Bunyi titi itulah merupakan pertanda bahwa ada salah satu warga dari desa yang di huni masyarakat Dayak Benuaq meninggal dunia.

Dalam kegiatan ini masyarakat Dayak Benuaq cenderung banyak menggunakan gong sebagai sarana komunikasi dalam sebuah fenomena yang sedang terjadi dalam sebuah desa. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Bapak Idarsyah Lisok selaku kepala Adat, Beliau mengatakan pada saat ini kita memang sudah berada di zaman yang modern akan tetapi gong yang digunakan oleh masyarakat Benuaq ini tetap dipakai. Hal ini bukan berarti media baru seperti internet, handpone dan lain sebagainya tidak digunakan, namun hanya karena sudah tradisi suku Dayak Benuaq dengan adanya fenomena yang terjadi harus menggunakan alat tradisional ini sebagai sarana untuk menyampaikan informasi karena sudah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan Dayak Benuaq yang diturunkan dari zaman nenek moyang.

Tema Upacara Adat Kwangkay

- Di dalam tema ini gong ditabuh atau dimainkan bersamaan dengan alat musik *klentangan* dan *gimar*.
- Gong yang digunakan dalam upacara ini mencapai 10 buah gong
- Upacara ini merupakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat di dalam usaha mencari keselamatan, mencari perlindungan dari Tuhan atau dari kekuatan supranatural seperti roh-roh leluhur.
- Di dalam upacara *kwangkay* dilengkapi dengan adanya penari perempuan dan laki-laki dari pihak keluarga.
- Di dalam upacara ini gong sangat berperan penting sebagai alat musik pelengkap karena jika tidak dipadukan dengan gong maka lain dari *kwangkay*

Peneliti menemukan fakta bahwa sikap dan perbuatan yang sangat menonjol bagi nenek moyang kita tempo dulu ialah sikap dan perbuatan sosialnya. Bila ada keluarga yang akan melakukan pekerjaan yang besar mereka selalu musyawarah, bantu membantu dengan sukarela. Sikap itu mereka lebih kepada setiap generasi sejak dini. Keluarga pelaksana utama mengajak keluarga lainnya yang punya keluarga yang meninggal namun belum di *kwangkay* agar turut bersama-sama melaksanakan upacara *kwangkay*. Dengan cara ini bagi keluarga yang mestinya belum mampu/ tidak mampu. *Kwangkay*, dapat pula menyelesaikan upacara adat kematian yang besar itu, dengan demikian para arwah telah mampu menempati *Lumut* atau surga yang amat bahagia, berdiri sama tinggi duduk sama rendah.

Sampai saat ini tidak bisa dipungkiri jika masyarakat Dayak Benuaq masih erat di latar belakang tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Masyarakat Benuaq beranggapan jika pelaksanaan dari acara ini juga sebagai bentuk penghormatan mereka kepada mbah buyut mereka, dan untuk mempersatuka rasa keakuan yang lebih kuat antar masyarakat sekaligus bentuk pelestarian budaya.

Tema Mengenai Tabuhan Gong Dalam Permulaan Erau

- Erau berarti acara ramai, riuh, dan rebut yaitu suasana yang penuh suka cita.
- Gong digunakan di dalam tema ini hanya satu buah gong saja
- Gong ditabuh oleh orang yang diberikan kesempatan saja (orang pentingnya saja) dan sebanyak 3x pukulan jarang-jarang, . bunyi dari pukulan ini terdengar maka menandakan erau telah resmi di buka dan di dalam tema ini gong digunakan hanya satu kali yaitu pada saat pembukaan eraunya saja
- Di dalam tema ini berisikan tentang pesan-pesan rasa syukur bagaimana masyarakat menyambut dengan gembira di momen budaya tradisional melebihi pesta budaya lain.
- Bunyi dari tabuhan gong di dalam tema ini berperan sebagai sarana atau simbol untuk membuka acara.

Upacara adat Erau merupakan tradisi di Lingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing martadipura, namun di Kabupaten Kutai Barat juga di adakan tiap tahunnya yang merupakan kegiatan kelompok Suku Dayak di Kabupaten Kutai Barat yang juga mempunyai acara yang bersifat sakral, ritual dan hiburan.

Semula upacara adat ini dilakukan untuk penobatan Raja atau Sultan. Dalam perkembangannya, upacara adat ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen hasil bumi yang dinikmati rakyat. Pada masa kerajaan Kartanegara, Erau dilakukan juga oleh kerabat kerajaan dengan mengundang pemuka masyarakat yang setia kepada raja. (Sumber: *Buku The Magic Of Erau*)

Tema ini berisikan tentang pesan-pesan rasa syukur bagaimana masyarakat menyambut dengan gembira di momen budaya tradisional melebihi semarak pesta budaya lain, seperti Erau di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, untuk mengharumkan nama Kutai Barat.

Tema Mengenai Tabuhan Gong Dalam Tanda Bahaya

- Gong yang digunakan hanya satu buah
- Di dalam tema ini tabuhan gong yang terdengar mencapai 10-15x pukulan di tempat kejadian, sebagai contoh tanda bahaya yaitu mencari orang yang hilang di dalam hutan belantara.
- Jika gong ini dibunyikan mencapai 10-15x terdengar maka mendakan adanya bahaya dan biasanya ditabuh cepat-cepat dan beruntun.
- Gong berperan sebagai sarana alat pemanggil

Bunyi tersebut dianggap sebagai tanda akan adanya bahaya yang sedang menimpa warga. Sebagai contoh dalam hal ini biasanya mereka menggunakan alat ini pada saat mencari orang hilang dalam hutan belantara. Karena dengan menggunakan gong selain untuk memberitahu masyarakat bahwa sedang terjadi bahaya atau masalah, masyarakat Dayak juga percaya bahwa roh nenek moyang akan mendengar bunyi gong dan mereka pun akan menolong untuk menemukan orang yang sedang hilang.

Masyarakat Benuaq akan memberi sangsi keras berupa sangsi adat apabila ada seseorang dengan sengaja atau pun tidak sengaja memukul gong pada saat

tidak ada suatu kematian atau musibah dalam sebuah kampung. Orang itu akan didenda adat dan akan mendapatkan sanksi yang sangat besar. Karena, bagi orang Benuaq memukul gong tidak pada saat ada sebuah kematian atau pada saat yang tepat sesuai penggunaan gong yang dipahami masyarakat adat, akan mengakibatkan sebuah pamali (*jariq*) bagi seseorang atau akan terjadi sebuah bencana besar bagi desa mereka.

Gong tidak hanya menjadi media komunikasi antar manusia, tetapi dipercaya sebagai media komunikator yang berhubungan dengan roh-roh. Oleh sebab itu penggunaannya pun terbatas dan dibatasi. Ada kepercayaan bahwa membunyikan gong identik dengan membangunkan roh-roh leluhur. Biasanya roh-roh tersebut dipanggil ketika peristiwa kematian terjadi. Setelah dibangunkan, roh-roh itu akan hadir dan merestui upacaranya. Namun sebaliknya, roh-roh yang telah dipanggil dan dibangunkan oleh bunyi gong ini akan murka apabila bunyi panggilan tadi tidak berhubungan dengan adanya kematian manusia di bumi. Lahajir menyatakan, “Mereka akan marah dan bisa membuat malapetaka dalam sebuah desa tersebut” (2007:45).

Di dalam ke empat (4) tema di atas pada umumnya menggunakan gong yang sama terbuat dari bahan tembaga dan perak berwarna hitam dan memiliki berat 7 kg per satu alat gong. Gong ini memiliki dua sisi yaitu sisi atas dan sisi bawah. Sisi atas memiliki besar keseluruhan mencapai 17 cm. Sisi atas memiliki dua tingkatan, yang pertama memiliki besar 7 cm dan tingkat kedua adalah 14 cm, namun berbeda dengan *pencon* atas atau sering disebut *muyar* dalam bahasa benuaq yaitu memiliki besar sama dengan tingkatan satu dan dua yaitu 15 cm. Untuk ketebalan gong 3 mm, sementara tinggi dari gong 13 cm, besar lubang kosong yang terletak di bagian bawah adalah sebesar 52 cm. Alat pukul terbuat dari potongan kayu yang ujungnya dibalut dengan kain kemudian diikat dengan karet bekas (karet ban). Organologi gong ini tidak tentu dikarenakan ukuran gong yang berbeda-beda, ukuran ini penulis buat sesuai dengan gong yang dimiliki oleh keluarga penulis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode dokumentasi, observasi langsung, wawancara studi pustaka dan pembahasan. Tentang Makna Gong sebagai Media Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penyajian pesan melalui gong yaitu menggunakan bunyi yang telah ditentukan sesuai dengan tema fenomena kegiatan dari gong bagi masyarakat Dayak Benuaq:
 - a. Tema kedukaan / kematian
Makna gong sebagai media komunikasi dalam tema kedukaan adalah sebagai simbol atau lambang komunikasi yang menghasilkan pesan-pesan yang diampaikan lewat bunyi yang terdengar pada saat gong tersebut ditabuh

sebanyak 5-10x tabuhan untuk mengundang masyarakat untuk hadir dalam suatu peristiwa kematian dalam sebuah kampung tersebut.

b. Tema upacara adat kwangkay

Makna gong sebagai media komunikasi dalam konteks upacara adat kwangkay adalah sebagai sarana alat musik pelengkap yang dipadukan bersamaan dengan alat musik *klentangan* dan *gimar*. Gong sebagai media komunikasi di dalam upacara ini sangat berperan penting karena jika tidak dipadukan dengan gong maka lain dari upacara *kwangkay*.

c. Tema mengenai tabuhan gong dalam permulaan erau

Makna gong sebagai media komunikasi dalam konteks adalah tema permulaan erau adalah sebagai sarana atau simbol dalam permulaan erau. Di dalam konteks ini gong di tabuh sebanyak 3x tabuhan saja, bunyi dari tabuhan ini terdengar maka menandakan bahwa erau telah resmi dibuka dan tema ini berisikan tentang pesan-pesan rasa syukur bagaimana masyarakat menyambut dengan gembira momen budaya tradisional melebihi pesta budaya lainnya.

d. Tema mengenai tabuhan gong dalam tanda bahaya

Makna gong sebagai media komunikasi dalam tema tanda bahaya adalah sebagai pertanda sedang terjadinya bahaya pada masyarakat desa tersebut dan gong ini berperan sebagai sarana pemanggil untuk orang yang hilang di dalam hutan belantara, gong yang digunakan hanya satu buah saja kemudian di dalam tema ini tabuhan atau pukulan gong yang terdengar sebagai media komunikasi ini mencapai 10-15x pukulan biasanya di tabuh cepat-cepat dan beruntun pada tempat kejadian.

Saran

Makna gong dalam kehidupan masyarakat Dayak Benuaq adalah penanda (simbol) komunikasi berdasarkan dengan fenomena yang terjadi kemudian tindakan simbolis yang masyarakat lakukan dapat terlihat dalam tradisi atau budaya mereka sendiri. Alat Tradisional (gong) mempunyai fungsi di dalam kehidupan masyarakat Benuaq adalah sebagai benda pusaka, pelengkap kesenian, peralatan upacara adat.

Adapun beberapa saran-saran yang dapat penulis sajikan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Bagi masyarakat, gong merupakan wujud hasil kebudayaan satu-satunya dari nenek moyang suku Dayak Benuaq di Kutai Barat khususnya Kampung Lambing yang masih dipertahankan oleh generasi muda. Sungguh sangat disayangkan apabila suatu saat nanti alat kebudayaan Dayak Benuaq ini akan mengalami kepunahan dan tinggal kenangan bagi generasi muda. Maka dari itu, peneliti menyumbangkan satu saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua. Sebaiknya seluruh masyarakat, dan tokoh masyarakat khususnya generasi yang paham akan makna dari sebuah gong muda Dayak dengan mempelajari dari bentuk permainan atau penggunaannya dan perwatan gong ini secara tradisional maupun modern, diharapkan kesenian tradisi tetap

terpelihara sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada generasi muda Indonesia. Memelihara kesenian tradisi adalah memelihara unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari kesatuan Kebinekaan Indonesia. Sehingga eksistensi budaya lokal tetap dipelihara, gong salah satu komoditas budaya yang layak diperkenalkan bagi kepentingan pariwisata.

- b. Bagi Pemerintah, dimana Pemerintah adalah elemen terpenting dalam pendukung pelestarian pengembangan budaya daerah yang dapat membaca potensi yang ada di masyarakat. Sedangkan masyarakat adalah kaum pendukung bagaimana untuk membangun potensi kesenian benda-benda tradisional. Agar nilai dalam alat-alat tradisional ini tetap ditampilkan. Saran serta pengetahuan yang layak adalah upaya untuk mengenalkan benda-benda bersejarah ini pada dunia pariwisata sehingga dapat berjalan dengan baik.
- c. Bagi suku Dayak Benuaq perlu untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya dengan alat-alat tradisional yang dimiliki, sebab itu adalah kewajiban setiap individu, dengan kata lain kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.
- d. Sehubungan dengan proses perkembangan zaman dan efeknya terhadap tradisi asli, maka tradisi asli jangan pernah ditinggalkan terutama kegiatan-kegiatan pendokumentasian dan penelitian ini penting dilakukan. Selain untuk mengembangkan pengetahuan mengenai tradisi, juga agar mudah dipahami berbagai aspek dalam tradisi suku Dayak.

Daftar Pustaka

- Drs. Yuvenalis Lahajir, M. Hum, “*Studi Tentang Keberadaan Adat Istiadat Serta Hukum Adat Setempat*”, 2009.
- Fajar, M., 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Korrie Layun Rampan. (2014). *Kamus Lima Bahasa: Benuaq, Indonesia, Tonyoi, Kutai, Inggris*. Yogyakarta: Araska.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Kuswarno, E. 2007. *Etnografi Komunikasi* : Bandung , Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi* : Bandung , Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A., 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudayaa* Sendawar, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kab. Kutai Barat.
- Lahijir , Y., 2007. *Religi dan Mitologi Dayak*, Jakarta, Dinas Kebudayaan Pariwisata Bekerja Sama Dengan PT. Perkiest Indotama.
- Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Sumber Jurnal dan Skripsi :

- Setyawan A., Nurkumalasari F., & Septiyana W. 2012. Suku Dayak Benuaq. *e-Jurnal Sosiologi*. <https://www.scribd.com/mobile/doc/90996776/Kel-8-Dayak-Benuaq>. (Diakses tanggal 2 November 2017)

- Maharaningtyas A. 2013. Asal Usul Agong-Gong. *e-jurnal Sosial Budaya*. [https://www.academia.edu/4035106/Asal Usul Gong](https://www.academia.edu/4035106/Asal_Usul_Gong). (Diakses tanggal 15 September 2017)
- Garwa, I Ketut. 2009. Teknik Menabuh Gamelan Gong Kebyar. *Artikel Institut Seni Indonesia Denpasar*. <https://www.isi-dps.ac.id/artikel/teknik-menabuh-gamelan-gong-kebyar/> (Diakses tanggal 12 Oktober 2017)
- Goffur. 2014. Gong Tak Hanya Sekedar Alat Musik. *Artikel Alat Musik*. <https://udahpunya.blogspot.co.id/2014/02/gong-tak-hanya-sekedar-alat-musik.html?m=1> (Diakses tanggal 8 November 2017)
- Sjukur, Slamet Abdul. 2012. *Gong*. *Artikel Budaya*. <https://www.google.co.id/amp/s/robidisculture.wordpress.com/2013/01/11/gong/amp> (Diakses tanggal 28 November 2017)
- Batubara, Abdul Karim. 2011. Media Komunikasi. *Diktat*. Medan: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/1803/1/Diktat%20Abd.%20Karim%20BB.pdf> (Diakses tanggal 21 Oktober 2017)
- Delusius, Lia Agnesia. 2015. Eksistensi Hak Ulayat Atas Tanah Suku Dayak Tunjung Benuaq Di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur Dengan Berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 JUNCTOPMNA/KBPN Nomor 5 Tahun 1999. *Jurnal Hukum*. <http://e-journal.uajy.ac.id/7303/1/JURNAL.pdf> (Diakses tanggal 23 Oktober 2017)